



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Strategi Kesantunan Pemandu Acara *Talkshow* Kick Andy dan Mata Najwa di Metro Tv

Mei Anjar Kumalasari¹⁾, Rustono²⁾, dan B. Wahyudi Joko Santoso³⁾

1. Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

E-mail: meianjark@gmail.com

2. Universitas Negeri Semarang

E-mail: wr1@mail.unnes.ac.id

3. Universitas Negeri Semarang

E-mail: wahyudibsa@yahoo.co.id

Abstrak. Tujuan pada penelitian ini ialah menganalisis strategi kesantunan yang digunakan pemandu acara *talkshow* di Metro TV. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan pragmatis, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan ialah pendekatan deskriptif analitis secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatis dengan teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding memperbedakan. Berdasarkan hasil penelitian ini, pemandu acara *talkshow* di Metro TV menggunakan berbagai strategi kesantunan dengan intensitas yang berbeda-beda. Strategi kesantunan yang paling banyak digunakan pemandu acara Kick Andy ialah strategi kesantunan positif. Hal ini dikarenakan sebagai pemandu acara Andy berupaya memuaskan muka positif mitra tutur sehingga komunikasi di antara mereka menjadi lebih santun dan komunikatif. Sementara itu, strategi kesantunan yang banyak digunakan pemandu acara *talkshow* Mata Najwa ialah strategi langsung dan strategi kesantunan positif. Banyaknya tuturan Najwa yang menunjukkan penggunaan strategi langsung itu tidak terlepas dari ciri khas Najwa sebagai seorang wartawan yang tegas dan berani dalam berbicara. Adapun penggunaan strategi kesantunan positif sering dilakukan Najwa agar saat menggali informasi yang sedalam-dalamnya dari narasumber ia tetap tegas dan santun.

Kata kunci: pragmatik, strategi kesantunan, pemandu acara *talkshow*

I. PENDAHULUAN

Sukses atau tidaknya suatu *talkshow* sangat dipengaruhi oleh peran pemandu acara. Pemandu acara berperan penting dalam keberhasilan suatu acara yang dipandunya. Seorang pemandu acara harus mampu mengendalikan acara dari awal sampai akhir sehingga seorang pemandu acara dituntut memiliki keterampilan dan kreativitas untuk membangun komunikasi yang lancar dan harmonis. Agar komunikasi antara pemandu acara dengan narasumber dalam *talkshow* berjalan dengan lancar dan harmonis, pemandu acara perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Hal ini selaras dengan pernyataan Santoso (2016) bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kelancaran berkomunikasi dan tercapainya maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya.

Kesantunan berbahasa merupakan kunci sukses bagi pemandu acara dalam memelihara kenyamanan berkomunikasi untuk menjaga “muka” narasumber atau

bintang tamu sebagai lawan tutur. Brown dan Levinson (1987:61) mengungkapkan bahwa konsep “*face*” atau “muka” sebagai citra diri yang dimiliki oleh semua orang tidak dapat dilepaskan dari prinsip kesantunan. Dalam hal ini, kesantunan merupakan strategi yang dapat menjembatani dalam memperhatikan muka atau wajah dari lawan tutur. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Mey (2001:75) bahwa bersikap kooperatif dengan memenuhi keinginan muka positif dan muka negatif merupakan hal yang penting dalam interaksi linguistik karena setiap peristiwa tutur memiliki kemungkinan untuk mengancam muka para lawan tuturnya. Namun permasalahannya, banyak ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan pemandu acara di televisi. Pelanggaran itu mengandung implikatur tertentu. Hal ini didukung dengan banyaknya penelitian mengenai pelanggaran dan implikatur percakapan pada tuturan pemandu acara yang antara lain dilakukan oleh Yuni (2013), Olutayo (2015), dan Fedyna (2016). Terkadang pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan pemandu acara itu dapat membuat

narasumber merasa kurang nyaman atau tersinggung. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai strategi kesantunan yang dapat digunakan pemandu acara agar lebih santun dalam bertutur.

Fokus penelitian ini ialah strategi kesantunan pemandu acara *talkshow* di Metro TV yang meliputi Kick Andy dan Mata Najwa. Pemilihan *talkshow* didasarkan pada banyaknya penggunaan strategi kesantunan yang dilakukan kedua pemandu acara tersebut. Dalam hal ini, tuturan pemandu acara merupakan objek yang diteliti karena pemandu acara memiliki peran penting dalam keberhasilan acara *talkshow* yang dipandunya.

Analisis strategi kesantunan pemandu acara *talkshow* dalam penelitian ini didasarkan pada teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang meliputi (1) strategi langsung (*bald on record*), (2) strategi kesantunan positif, (3) strategi kesantunan negatif, dan (4) strategi tidak langsung (*off record*). Seperti yang diungkapkan Gunarwan dalam Rustono (1992:77) dasar pertimbangan dipilihnya konsep kesantunan Brown dan Levinson (1987) dalam penelitian ini karena konsep kesantunan tersebut merupakan teori kesantunan yang paling mendalam. Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah menganalisis dan menemukan strategi kesantunan yang digunakan pemandu acara *talkshow* di Metro TV dengan menggunakan kajian pragmatik.

II. METODOLOGI PENELITIAN

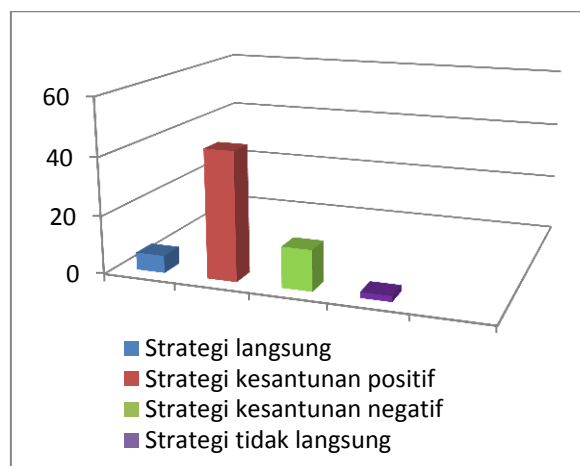
Dalam penelitian kualitatif ini digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan ialah pendekatan pragmatis. Penggunaan pendekatan pragmatis ini dimaksudkan agar hubungan bahasa dan konteks yang dibangun dalam *talkshow* di Metro TV dapat diungkap sehingga dapat ditentukan strategi kesantunan yang digunakan pemandu acara *talkshow* di Metro TV. Adapun pendekatan metodologis yang digunakan ialah pendekatan deskriptif analitis. Data penelitian ini diambil dari tayangan *talkshow* Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV periode Januari - Maret 2017. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak. Sudaryanto (2015:203) menyatakan bahwa metode simak atau penyimak adalah suatu metode penelitian di mana dalam memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding memperbedakan. Hasil analisis data itu kemudian disajikan dengan metode informal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini mengenai strategi kesantunan yang digunakan pemandu acara *talkshow* Kick Andy dan Mata Najwa yang ditayangkan di Metro TV.

Strategi Kesantunan Pemandu Acara Kick Andy

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan, pemandu acara Kick Andy menggunakan empat strategi kesantunan dengan jenis dan intensitas penggunaan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.



Pada diagram tersebut dapat dilihat bahwa strategi kesantunan positif merupakan strategi yang paling banyak digunakan Andy dalam memandu acara.

Berikut ini contoh realisasi penggunaan strategi kesantunan pada tuturan pemandu acara Kick Andy.

1) Strategi Langsung

Dalam *talkshow* Kick Andy strategi ini direalisasikan dengan tuturan direktif yang tekanan ilokusinya dibuat eksplisit. Strategi ini dipilih pemandu acara (Andy) dengan maksud menyatakan ada yang lebih penting dari muka sehingga realisasi penggunaan strategi langsung ini biasanya ditemukan pada tuturan yang kurang santun. Meski strategi ini cenderung dihindari oleh Andy namun masih ditemukan tuturan Andy yang menunjukkan penggunaan strategi langsung ini.

- (1) Konteks: Andy meminta Wahyu membacakan puisi yang dibuatnya untuk Aslimah (istri Wahyu)

Andy : “Wahyu, denger-denger kamu bikin puisi untuk menyatakan kembali cintamu. Apa betul?”

Wahyu : “Iya Bang.”

Andy : “Ok. **Sekarang bacakan di depan kami semua! Ini penting ini.**”

Pada penggalan wacana tersebut ditunjukkan secara jelas bahwa pemandu acara (Andy) memiliki kekuasaan untuk mengendalikan mitra tuturnya. Hal ini demikian karena tindak tutur ilokusi “memerintah” pada tuturan direktif itu diungkapkan Andy secara langsung dalam tuturan bermodus imperatif. Dengan kata lain, strategi kesantunan yang digunakan Andy dalam memerintah mitra tuturnya ialah strategi langsung (*bald on record*). Hal ini ditandai dengan tuturan imperatif “**Sekarang bacakan di depan kami semua!**”

Ini penting ini.” Apabila diuji dengan teknik hubung banding membedakan, tuturan imperatif tersebut dapat dibandingkan dengan tuturan berikut ini.

- (1a) “Kalau tidak keberatan, bisakah Anda bacakan puisi tersebut di depan kami semua? Karena ini penting.”

Tuturan (1a) tersebut lebih santun daripada tuturan direktif Andy pada penggalan wacana (1). Pada tuturan (1a) penutur melakukan upaya untuk meminimalisasi tekanan ancaman muka akibat tuturan direktif yang ditujukan kepada mitra tuturnya. Upaya yang dilakukan penutur itu ialah mengubah tuturan direktif bermodus imperatif tersebut menjadi tuturan bermodus interogatif sehingga tekanan ilokusi “memerintah” pada tuturan direktif tersebut berkurang. Dengan demikian, strategi kesantunan yang digunakan penutur pada tuturan (1a) ialah strategi kesantunan positif dengan memberikan pertanyaan. Apabila Andy menggunakan strategi kesantunan positif itu, ia lebih santun.

2) Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif ini digunakan untuk menunjukkan keakraban antara penutur dengan mitra tutur. Dalam penggunaan strategi kesantunan positif, ancaman muka dapat diminimalisasi dengan menambah tindak *redress*. Tindak *redress* merupakan tindak yang berfungsi sebagai usaha menyelamatkan muka atau wajah mitra tutur (memuaskan muka positif). Pada *talkshow* Kick Andy, strategi kesantunan positif banyak digunakan Andy dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Penggunaan strategi kesantunan positif itu antara lain direalisasikan Andy dengan tindakan sebagai berikut.

a. Melembihkan Ketertarikan, Persetujuan, atau Simpati kepada Mitra Tutur

Penggunaan strategi ini dapat dilihat pada penggalan wacana berikut.

- (2) Konteks: Andy beramah tamah dengan Reza dan memberikan pujian bahwa pernikahan Reza dan Putri merupakan pernikahan yang luar biasa

Andy : “Reza, terima kasih sudah mau hadir di acara Kick Andy.

Reza : “Iya, makasih.”

Andy : “Saya dulu kenal Reza hanya melalui media sosial dan foto-foto yang diunggah ya. **Pernikahan yang luar biasa dan menginspirasi banyak orang waktu itu Reza.**”

Tuturan “*Pernikahan yang luar biasa dan menginspirasi banyak orang waktu itu Reza*” yang diungkapkan Andy itu menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif dengan melembihkan ketertarikan dan persetujuan atau pengakuan (*approval*) kepada Reza sebagai mitra tuturnya. Tuturan itu merupakan suatu pujian yang diberikan Andy atas pernikahan

Reza dan Putri. Dengan mengungkapkan pujian tersebut berarti Andy menggunakan strategi kesantunan untuk memuaskan muka positif mitra tuturnya. Sebaliknya, apabila yang dituturkan Andy ialah tuturan (2a) berikut ini, maka Andy kurang memuaskan muka positif mitra tutur.

- (2a) “Saya dulu kenal Reza hanya melalui media sosial dan foto-foto yang diunggah ya. *Sama seperti pernikahan pada umumnya yang penuh kebahagiaan.*”

b. Menguatkan Minat Mitra Tutur

Strategi ini selalu digunakan Andy ketika ia hendak memperkenalkan narasumber atau bintang tamu kepada penonton Kick Andy. Dengan strategi kesantunan positif ini, Andy mampu meminimalisasi jarak antara dirinya dengan penonton.

- (3) Konteks: Andy memberikan pernyataan pengantar sebelum membuka perbincangan selanjutnya dengan narasumber kedua

Andy : “Tamu kita selanjutnya juga sering dikatai gila oleh masyarakat, bahkan oleh mertuanya sendiri. **Lalu apa yang dia lakukan? Siapa dia?** Ikuti terus Kick Andy!”

Pada wacana (3) tersebut tuturan “*Lalu apa yang dia lakukan? Siapa dia?*” digunakan Andy untuk memancing minat penonton sehingga mereka menjadi penasaran dan lebih bersemangat atau antusias dalam menunggu bintang tamu yang dihadirkan sehingga penonton bersedia mengikuti acara *talkshow* sampai akhir. Selain itu, dengan menggunakan strategi ini Andy juga mampu menciptakan suasana acara menjadi lebih menarik. Hal ini sebaliknya, apabila Andy dalam memperkenalkan narasumber atau bintang tamu kepada penonton tidak menggunakan strategi menguatkan minat mitra tutur, kemungkinan penonton menjadi kurang antusias mengikuti acara Kick Andy.

c. Menunjukkan Pengertian atau Perhatian terhadap Keinginan Mitra Tutur

Realisasi penggunaan strategi ini ditunjukkan Andy dalam tuturan berikut.

- (4) Konteks: Andy berniat membagikan buku karya Ahok yang berjudul *Politik Akal Sehat* kepada penonton Kick Andy

Andy : “**Karena kata orang yang namanya ditulis di sini – Ahok – buku ini bagus, maka buku ini akan saya bagikan untuk semua penonton yang ada di studio. Bagi Anda di rumah, Anda juga punya kesempatan untuk mendapatkan buku ini melalui website Kick Andy. Ada 100 buku yang akan kami bagikan.** Jadi mudah-mudahan buku ini bisa menginspirasi kita semua.”

Tuturan Andy pada wacana tersebut merupakan tuturan komisif yang menunjukkan perhatian Andy terhadap keinginan para penonton *talkshow* Kick Andy. Dalam hal ini Andy tahu bahwa penonton pasti menginginkan buku karya Ahok yang berjudul *Politik Akal Sehat*, sehingga dalam wacana (4) Andy mengungkapkan niatnya untuk membagikan buku tersebut secara gratis kepada penonton. Tindakan tutur yang dilakukan Andy ini tentu memuaskan muka positif penonton sehingga mereka merasa senang. Kondisi ini tentunya berbeda apabila yang dituturkan Andy tersebut tidak memperhatikan keinginan mitra tutur seperti pada tuturan berikut.

- (4a) Konteks: Andy mengetahui bahwa buku berjudul *Politik Akal Sehat* karya Ahok merupakan buku yang bagus dan banyak orang menginginkan buku itu
Tuturan : “Karena kata orang yang namanya ditulis di sini – Ahok – buku ini bagus, maka saya ingin memiliki buku ini.”

Apabila yang dituturkan Andy ialah tuturan (4a), berarti Andy tidak pengertian dan perhatian terhadap keinginan mitra tutur yang menginginkan buku *Politik Akal Sehat* karya Ahok tersebut. Dengan demikian, tuturan (4a) merupakan tuturan yang kurang santun karena tidak memuaskan muka positif mitra tutur.

d. Memberikan Pertanyaan

Penggunaan strategi kesantunan positif juga dapat direalisasikan penutur dengan memberikan pertanyaan kepada mitra tutur.

- (5) Konteks: Wahyu akan membacakan puisi yang dibuatnya khusus untuk Aslimah (istrinya)
Andy : “Judul puisinya apa itu?”
Wahyu : “Judul puisinya *Sayangku*.”
Andy : “*Boleh berdiri nggak?*”
Wahyu : “Oh iya.”

Tuturan “*Boleh berdiri nggak?*” tersebut merupakan tindak tutur direktif yang diungkapkan dalam bentuk interogatif. Cara ini merupakan salah satu strategi kesantunan positif untuk menurunkan intensitas ancaman muka dari tindak tutur tersebut. Tuturan direktif bermodus interogatif lainnya yang menunjukkan penggunaan strategi ini antara lain diawali dengan frasa “*boleh tahu*”, “*boleh cerita*”, dan “*boleh nggak*”. Penggunaan strategi ini mampu membuat tindak tutur direktif yang diungkapkan penutur terkesan santun. Hal ini tentu berbeda apabila yang diungkapkan penutur ialah tuturan imperatif seperti “*Coba berdiri!*”. Meski pada tuturan imperatif itu digunakan kosa kata *coba* untuk mengurangi tuntutan kepada mitra tutur, namun tindak tutur direktif yang diungkapkan dalam bentuk interogatif “*Boleh berdiri nggak?*” jelas lebih santun.

e. Memberikan Penghargaan

Strategi kesantunan positif juga dapat dilakukan Andy dengan memberikan penghargaan berupa benda, rasa simpati, pengertian, dan kerjasama kepada mitra tuturnya.

- (6) Konteks: Nasasumber (Panji) selesai simulasi pidato di podium Kick Andy
Andy : “*Terima kasih, keren banget.*”

Tuturan Andy tersebut menunjukkan pemberian penghargaan berupa pujian atas penampilan simulasi pidato yang dilakukan Panji di podium Kick Andy. Dengan memberikan penghargaan ini, Andy mampu memuaskan muka positif mitra tuturnya. Demikian pula sebaliknya, dalam konteks yang sama apabila Andy tidak memberikan penghargaan baik dalam bentuk tutur yang menyatakan pujian, tepuk tangan, ataupun suatu benda kepada Panji maka Andy dianggap kurang santun.

3) Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif digunakan penutur untuk menebus muka negatif mitra tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban sehingga tindakan dan maksudnya tidak terganggu atau terkendala. Penggunaan strategi ini dijadikan sebagai dasar perilaku menghargai mitra tutur sama seperti yang terdapat pada strategi kesantunan positif. Perbedaanannya, strategi kesantunan negatif ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisasi beban tertentu yang tidak bisa dihindari oleh mitra tutur. Sama halnya dengan strategi kesantunan positif, pada penggunaan strategi kesantunan negatif ancaman muka dapat diminimalisasi dengan menambah tindak *redress* (memuaskan muka negatif).

a. Menggunakan Tuturan Tidak Langsung

Penggunaan strategi kesantunan negatif dapat dilakukan penutur dengan menggunakan tuturan tidak langsung (*indirect*). Realisasi penggunaan strategi ini dapat dilihat pada penggalan wacana berikut.

- (7) Konteks : Cyintia Yolanda (istri Agus Sutikno) ikut bergabung bersama Agus dan Andy dalam *talkshow* Kick Andy
Andy : “Cyintia Yolanda, jadi panggilannya Cyintia atau Yolanda?”
Yolanda: “Yolanda.”
Andy : “*Yolanda, nanti saya ingin dengar kenapa Anda mau menikah sama makhluk ini.*”
Agus : “*Astaghfirullahal’adzim.*”
(Agus, Yolanda, dan penonton tertawa)

Pada penggalan wacana (7) Andy bermaksud meminta lawan tuturnya (Yolanda) untuk menjelaskan alasan ia bersedia menikah dengan Agus. Adapun makna ilokusi “meminta” itu diungkapkan Andy dengan tuturan bermodus deklaratif. Dengan menggunakan tuturan tidak langsung ini, Andy dapat mengurangi tekanan ancaman muka negatif pada lawan tutur.

Sementara itu, pilihan frasa “makhluk ini” yang ditujukan pada Agus (suami Yolanda) merupakan penjelekan kepadanya. Namun, Andy tidak sungguh-sungguh menjelekan Agus, ia memilih menggunakan frasa itu untuk menimbulkan humor atau kelucuan.

Apabila diuji dengan teknik hubung banding membedakan, tekanan ancaman muka pada tuturan tidak langsung itu tentu berbeda dari tekanan ancaman muka pada tuturan langsung berikut.

- (7a) “Yolanda, nanti jelaskan alasan Anda mau menikah sama makhluk ini!”

Tindak tutur direktif pada contoh (7a) dikonstruksi ke dalam bentuk tuturan imperatif yang menunjukkan perintah secara langsung. Tuturan (7a) tersebut merupakan tuturan kurang santun karena tidak mengurangi ancaman muka negatif pada mitra tutur.

b. Meminimalkan Beban

Penggunaan strategi ini dapat ditemukan pada tuturan berikut.

- (8) Konteks: Andy meminta Pak Tahir menceritakan kehidupan Pak Tahir zaman dahulu

Andy : “Cerita *sedikit* pak Tahir supaya semua orang bisa menangkap esensi dari apa yang ingin Anda sampaikan melalui film karena ini sebenarnya ungkapan perasaan Anda juga terhadap penderitaan kemiskinan! Nah, seberapa susahya hidup Anda dulu?”

Strategi ini mengansumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada mitra tutur. Pada wacana (8) strategi mengurangi beban yang dilakukan Andy ditandai dengan pilihan kosa kata “sedikit”. Dengan demikian, pilihan kosa kata ini secara efektif mampu mengurangi tekanan terhadap muka negatif mitra tutur. Kondisi ini tentu berbeda apabila yang dituturkan Andy ialah tuturan (8a) sebagai berikut.

- (8a) “Ceritakan *secara detail* kepada kami Pak Tahir, supaya semua orang bisa menangkap esensi dari apa yang ingin Anda sampaikan melalui film karena ini sebenarnya ungkapan perasaan Anda juga terhadap penderitaan kemiskinan! Nah, seberapa susahya hidup Anda dulu?”

Pada tuturan (8a) tersebut penutur tidak mengurangi tekanan pada muka negatif mitra tutur sehingga dapat menimbulkan tindak ancaman muka (*face threatening act*).

c. Meminta Maaf

Permintaan maaf yang diungkapkan Andy sebelum menanyakan sesuatu hal kepada narasumber merupakan salah satu realisasi penggunaan strategi kesantunan negatif.

- (9) Konteks: hampir seluruh tubuh Agus dipenuhi tatto, bahkan wajahnya pun penuh tatto

Andy : “**Ok, lazimnya ni lazimnya, ini maaf ya masih urusan tentang tatto ni saya agak bingung ini.** Lazimnya kan orang menatto ok anggota tubuh, tapi tidak wajah. Apa alasan Anda menatto wajah Anda?”

Permintaan maaf pada tuturan “*ini maaf ya masih urusan tentang tatto ni saya agak bingung ini*” pada penggalan wacana tersebut merupakan salah satu upaya Andy untuk meminimalisasi bobot beban dari pertanyaan yang diberikan kepada mitra tutur. Dengan kata lain, strategi ini digunakan Andy untuk mengurangi ancaman muka pada mitra tuturnya. Dalam konteks yang sama apabila Andy langsung bertanya tanpa meminta maaf terlebih dahulu kepada mitra tutur, mitra tutur dapat terancam mukanya.

4) Strategi Tidak Langsung

Strategi tidak langsung (*off record*) direalisasikan dengan tuturan yang maksudnya tersamar atau tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Penggunaan strategi tidak langsung ini dilakukan Andy dengan tindakan sebagai berikut.

a. Memberi Isyarat

Apabila melihat respons yang diberikan mitra tutur, tuturan Andy pada penggalan wacana berikut merupakan salah satu realisasi penggunaan strategi tidak langsung ini.

- (10) Konteks: Meski Aslimah seorang difabel namun ia tetap ceria dan semangat menjalani hidup

Andy : “**Mungkin nggak semua orang bisa mengerti bagaimana dengan kondisi seperti ini Aslimah masih kelihatan semangat, masih ceria, masih bisa bercanda soal tangan yang seperti capit kepiting. Sementara yang lain mungkin sudah merasa bahwa Tuhan tidak adil.**”

Aslimah : “Karena bagi saya benarnya difabel atau kecacatan itu bukan sesuatu yang memalukan tapi Tuhan menciptakan kita tanpa kesalahan. Beliau memberi saya mungkin tidak ada kakinya untuk ciri khas. Bang Andy kalau di Kaliurang cari yang nama Aslimah mungkin banyak, tapi kalau Aslimah yang tanpa kaki cuma satu Bang Andy.”

Tuturan Andy pada penggalan wacana (10) menunjukkan isyarat agar mitra tutur memberi tanggapan atas apa yang diungkapkan Andy pada tuturan itu. Selanjutnya, berdasar pada respons jawaban yang diberikan mitra tutur dapat dikatakan bahwa mitra tutur dapat memahami dan menerima maksud dari isyarat atau petunjuk yang disampaikan Andy kepadanya. Dalam hal ini, Andy tahu bahwa apa yang ingin ditanyakannya dapat mengancam muka mitra tutur (Aslimah

yang seorang difabel). Oleh karena itu, penggunaan strategi tidak langsung dilakukan Andy untuk menyamarkan maksud tindakan dari tuturannya. Dengan menyamarkan maksud tindakan melalui tuturan tidak langsung itu berarti Andy bersikap santun kepada mitra tutur. Demikian sebaliknya, dalam konteks yang sama apabila Andy menyampaikan maksud tindakannya itu dengan tuturan langsung (10a) berikut ini, dapat dikatakan bahwa Andy kurang santun terhadap mitra tutur.

(10a) “Dengan kondisi seperti ini memangnya Aslimah nggak merasa malu dan putus asa atau mungkin menganggap bahwa Tuhan tidak adil?”

Tuturan (10a) itu dapat memberikan tekanan ancaman yang besar pada muka mitra tutur. Penggunaan tuturan itu dapat membuat mitra tutur merasa tidak nyaman atau merasa tertekan secara psikologis. Oleh karena itu, penutur harus pandai melakukan olah strategi kesantunan agar tekanan ancaman muka akibat pertanyaan yang tidak bisa dihindari oleh mitra tutur itu dapat berkurang.

b. Menggunakan Metafora

Penggunaan strategi tidak langsung dengan menggunakan metafora dapat dilihat pada wacana berikut.

(11) Konteks: Fellany menceritakan kisahnya ketika ia masih menjadi anak penaja susu kacang kedelai hingga sekarang bisa menjadi dokter dan semua itu karena bantuan dari Dato’ Sri Tahir

Andy : “Kehidupan Anda kemudian berubah drastis ketika bertemu dengan seseorang yang mungkin diutus oleh Tuhan untuk mengulurkan tangan membantu Fellani hingga bisa menjadi dokter seperti sekarang. Mau tahu siapa orang itu? Dato’ Sri Tahir.”

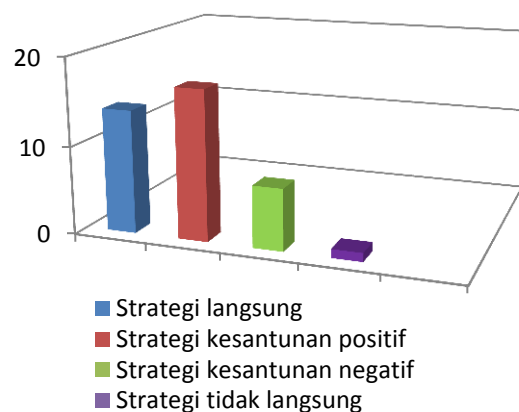
(Pak Tahir datang ke panggung dan Andy menyambutnya)

Andy : “**Jadi Anda toh malaikat itu?** Nanti cerita ya, bagaimana sampai Anda tergerak hatinya untuk menolong Fellani dan bagaimana ceritanya sampai Fellani kemudian melalui masa-masa sulit dan akhirnya bisa jadi dokter.”

Kosa kata *malaikat* pada tuturan “**Jadi Anda toh malaikat itu?**” digunakan Andy untuk mengungkapkan suatu pujian atau pengakuan atas kebaikan hati Pak Tahir yang suka menolong orang lain. Dengan tuturan itu Andy mampu memuaskan muka positif Pak Tahir. Apabila diuji menggunakan teknik hubung banding memperbedakan, tuturan Andy pada wacana (11) tentunya berbeda dari tuturan “**Jadi Anda toh orang itu?**”, karena tuturan itu tidak menunjukkan adanya pujian atau pengakuan Andy terhadap kebaikan hati mitra tuturnya. Selain itu, tuturan tersebut juga kurang memuaskan muka positif mitra tutur.

Strategi Kesantunan Pemandu Acara Mata Najwa

Najwa Shihab sebagai pemandu acara *talkshow* Mata Najwa juga menggunakan keempat strategi kesantunan agar tuturan yang diungkapkannya lebih halus atau lebih santun, sehingga tujuannya dalam mendapatkan informasi sedalam-dalamnya dari narasumber tercapai.



Pada diagram tersebut dapat dilihat bahwa strategi yang banyak digunakan Najwa dalam memandu acara ialah strategi langsung dan strategi kesantunan positif. Berikut ini contoh realisasi penggunaan strategi kesantunan pada tuturan pemandu acara Mata Najwa.

1) Strategi Langsung

Dalam *talkshow* Mata Najwa, strategi langsung (*bald on record*) ini banyak digunakan Najwa dalam berkomunikasi dengan narasumber. Hal ini demikian karena ketegasan dan keberanian dalam berbicara merupakan ciri khas yang dimiliki oleh Najwa Shihab sebagai seorang wartawan.

(12) Konteks: ditayangkan beberapa *hoax* yang menyebar dan meresahkan masyarakat

Najwa : “Mas Ismail, ada satu pernyataan yang juga sempat ramai ketika itu, pernyataan yang disebutkan dikeluarkan oleh panglima TNI yang akan siap dipecat walaupun dilarang oleh presiden Jokowi ‘akan terus menghabisi semua PKI di Indonesia’. Itu sempat viral dan **saya ingin minta Anda untuk menunjukkan siapa orang pertama yang menyebarkan viral ini, Mas!**”

Tindak tutur direktif yang diungkapkan Najwa secara langsung dengan tuturan bermodus imperatif pada penggalan (12) itu dapat mengancam muka mitra tuturnya. Hal ini demikian karena makna ilokusioner “meminta” pada tuturan langsung tersebut dibuat eksplisit. Pada tuturan itu dapat dilihat bahwa Najwa tidak melakukan usaha meminimalisasi tindak ancaman muka yang diberikan kepada mitra tutur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan itu kurang

santun. Agar terkesan santun, tindak tutur direktif itu dapat diungkapkan dengan tuturan bermodus interogatif seperti berikut.

- (12a) “Itu sempat viral dan *bisakah Anda menunjukkan kepada kami siapa orang pertama yang menyebarkan viral ini, Mas?*”

Pada tuturan (12a) dapat dilihat bahwa penutur meminimalisasi tindak ancaman muka yang dilakukannya kepada mitra tutur. Adapun strategi kesantunan yang digunakan pada tuturan itu ialah strategi kesantunan negatif yang diungkapkan dengan tuturan tidak langsung (*indirect*).

2) Strategi Kesantunan Positif

Dalam *talkshow* Mata Najwa, penggunaan strategi kesantunan positif dilakukan Najwa dengan tindakan sebagai berikut.

a. Melembungkan Ketertarikan dan Simpati kepada Mitra Tutur

Penggunaan strategi kesantunan positif ini dapat dilihat pada penggalan wacana sebagai berikut.

- (13) Konteks: Narasumber (Pak Tosan dan istrinya) usai menceritakan peristiwa penganiayaan dan pengeroyokan yang dialaminya dan pembunuhan temannya (salim kancil) karena berusaha menghentikan penambangan pasir liar di lumajang

Najwa : **“*Saya kagum luar biasa Bapak-Ibu masih bisa bercerita dengan tenang, masih bisa tertawa-tawa waktu bilang ada ancaman disetrum, Ibu masih berani luar biasa, masih minta Bapak untuk terus bergerak.* Darimana semuanya kekuatan itu?”**

Pernyataan kekaguman yang diungkapkan Najwa secara jelas pada penggalan wacana (13) tersebut menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif dengan melebihkan ketertarikan dan simpati kepada mitra tutur. Tuturan **“*Saya kagum luar biasa*”** menunjukkan kekaguman atau ketertarikan Najwa terhadap mitra tuturnya. Adapun ungkapan kekaguman pada tuturan (13) merupakan ekspresi kesimpatian yang ditunjukkan Najwa kepada mitra tutur. Dengan menggunakan strategi ini Najwa dapat memuaskan muka positif mitra tuturnya sehingga jarak antara Najwa dengan mitra tutur dapat diminimalisasi. Dengan demikian, pernyataan kekaguman kepada mitra tutur dapat digunakan untuk meminimalisasi jarak antara penutur dengan mitra tutur. Demikian pula sebaliknya, apabila penutur menunjukkan ketidaktertarikan, ketidaksetujuan, atau antipati kepada mitra tuturnya, semakin panjang jarak hubungan emosi di antara mereka.

- (13a) “Saya tidak mengerti bagaimana Bapak-Ibu masih bisa cerita dengan tenang, masih bisa tertawa-tawa waktu bilang ada ancaman disetrum, Ibu masih

minta Bapak untuk terus bergerak. Kalau orang normal kan biasanya sudah ketakutan dan trauma itu.”

Tuturan tersebut kurang santun karena tidak menunjukkan ketertarikan, persetujuan, atau simpati kepada mitra tutur. Tuturan tersebut justru menunjukkan ketidaksetujuan dan antipati terhadap mitra tutur. Ketidaksetujuan dan antipati itu tampak pada tuturan **“*Kalau orang normal kan biasanya sudah ketakutan dan trauma itu*”**. Apabila yang diungkapkan Najwa ialah tuturan (13a), dapat dikatakan bahwa ia kurang santun.

b. Mencari Persetujuan

Mencari kesepakatan dengan cara memberikan kesempatan kepada mitra tutur sebagai pihak yang memutuskan untuk melakukan sebuah tindakan merupakan salah satu bentuk dari strategi kesantunan positif. Dalam *talkshow* Mata Najwa, penggunaan strategi ini dapat dilihat pada penggalan wacana berikut.

- (14) Konteks: Najwa meminta klarifikasi dari Adian Napitupulu terkait bantahannya terhadap tuduhan bahwa dialah (Adian) penggerak demo mahasiswa di dekat kediaman SBY

Najwa : **“Bang Adian, saya ingin minta klarifikasi Anda malam ini sekali lagi. *Jadi Anda bantah bahwa Anda sama sekali bukan yang menggerakkan mahasiswa berdemo di dekat kediaman Pak SBY?*”**

Adian : “Saya tidak punya kekuatan sebesar itu untuk menggerakkan tiga ribu orang dari sekian banyak provinsi dalam waktu beberapa menit dan saya tidak pernah berbicara dalam forum itu.”

Tuturan Najwa pada penggalan wacana tersebut merupakan tuturan direktif. Pada penggalan wacana tersebut dapat dilihat bahwa guna mendapatkan klarifikasi dari narasumbernya, Najwa melakukan strategi kesantunan positif dengan cara mencari persetujuan dari mitra tutur. Strategi mencari persetujuan ini tampak pada tuturan bermodus interogatif **“*Jadi Anda bantah bahwa Anda sama sekali bukan yang menggerakkan mahasiswa berdemo di dekat kediaman Pak SBY?*”**. Berdasar pada respons yang diberikan narasumber, dapat dilihat bahwa narasumber tidak merasa tersinggung dengan pertanyaan yang diberikan Najwa. Dengan kata lain, penggunaan strategi kesantunan positif ini dapat diterima oleh narasumber. Pada penggalan wacana tersebut dapat dilihat bahwa narasumber mengakui bahwa ia memang membantah tuduhan yang menyatakan dialah orang yang menggerakkan mahasiswa untuk berdemo di dekat kediaman Pak SBY. Dengan demikian, strategi mencari persetujuan efektif digunakan untuk meminta penjelasan, pendapat, atau klarifikasi kepada mitra tutur.

c. Menghindari Ketidaksetujuan

Penggunaan strategi ini dapat dilihat pada penggalan wacana sebagai berikut.

(15) Konteks: Narasumber (Septiaji Eko Nugroho, aktivis masyarakat Indonesia anti fitnah) mengungkapkan bahwa salah satu sebab masyarakat Indonesia mudah sekali termakan hoax ialah rendahnya tingkat literasi

Najwa : ***“Tadi Anda katakan Mas Aji ini tingkat literasi, tetapi banyak juga yang kalangan pendidikan tinggi yang tampaknya cukup melek media tetapi juga mudah termakan hoax. Itu karena apa kira-kira?”***

Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Najwa memiliki perbedaan ide atau pendapat dengan narasumber. Sebelumnya, secara tersirat narasumber mengungkapkan bahwa tingkat literasi masyarakat berpengaruh pada mudah atau tidaknya masyarakat itu termakan oleh *hoax* atau berita bohong. Menurut narasumber seseorang yang tingkat literasinya tinggi tidak akan mudah terpengaruh oleh *hoax*. Sementara itu, Najwa memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya banyak orang yang dari kalangan pendidikan tinggi yang cukup melek media - yang berarti tingkat literasinya tinggi - tetapi juga mudah terpengaruh oleh *hoax*. Dengan kata lain, secara tersirat Najwa mengungkapkan bahwa seseorang yang tingkat literasinya tinggi belum tentu tidak mudah terpengaruh oleh *hoax* atau berita bohong. Adapun perbedaan pendapat itu diungkapkan Najwa secara santun, yaitu dengan menghindari perbedaan atau ketidaksetujuan dengan narasumber atau mitra tutur. Dengan demikian, dalam mengungkapkan perbedaan pendapatnya itu Najwa memperhatikan muka positif narasumber atau mitra tuturnya. Sebaliknya, seandainya dalam mengungkapkan perbedaan pendapatnya itu Najwa tidak memperhatikan muka positif mitra tutur, bisa jadi tuturan yang diungkapkan Najwa ialah tuturan sebagai berikut.

(15a) “Tadi Anda katakan ini karena tingkat literasi, tapi menurut saya tidak seperti itu, karena kenyataannya banyak orang dari kalangan pendidikan tinggi yang tampaknya cukup melek media tapi juga mudah termakan *hoax*.”

Apabila yang diungkapkan Najwa ialah tuturan (15a) itu, secara jelas ia menyatakan ketidaksetujuannya terhadap apa yang diungkapkan oleh mitra tutur. Hal ini tentu dapat membuat mitra tutur merasa terancam muka positifnya, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan (15a) itu kurang santun.

d. Menyatakan Paham atau Mengerti terhadap Keinginan Mitra Tutur

Dalam *talkshow* Mata Najwa, penggunaan strategi ini ditemukan dalam penggalan wacana sebagai berikut.

(16) Konteks: Narasumber (I Gede Suratha) merupakan Sekretaris Dirjen Dukcapil Kemendagri

Najwa : “Pak Suratha, tadi disebutkan bahkan mentrinya juga terlibat dan kita tahu mantan menteri dalam negeri Gamawan Fauzi juga sudah datang dan diperiksa.”

Suratha: “Ya.”

Najwa : ***“Saya ingin tahu, Anda kan pasti akan menjawab tidak tahu dan sebagainya, tapi saya ingin tahu suasana batin teman-teman di Kemendagri seperti apa sih?”***

Suratha: “Kami prihatin.”

Najwa : “Prihatin?”

Suratha: “Iya.”

Pada wacana tersebut meskipun Najwa meminta narasumbernya (Pak Suratha) menjelaskan bagaimana suasana batin teman-teman Pak Suratha di Kemendagri, Najwa menunjukkan pengertiannya bahwa Pak Suratha kemungkinan besar tidak akan memberikan penjelasan atau menghindari pertanyaan itu dengan mengatakan tidak tahu. Dengan demikian, agar kesan memaksa dalam tindak tutur direktif Najwa dapat dikurangi, ia menggunakan strategi kesantunan positif dengan cara menyatakan paham atau mengerti terhadap keinginan mitra tutur.

Selanjutnya, berdasar pada respons jawaban yang diberikan oleh mitra tutur pada penggalan wacana (16), terlihat bahwa tindak tutur direktif itu dapat diterima dengan ikhlas olehnya sehingga ia bersedia menjelaskan apa yang diminta oleh penutur (Najwa). Respons yang diberikan mitra tutur ini mungkin berbeda apabila dalam melakukan tindak tutur direktif itu Najwa tidak menunjukkan pengertian atau pemahaman terhadap mitra tutur seperti pada contoh tuturan sebagai berikut.

(16a) “Pak Suratha, suasana batin teman-teman di Kemendagri seperti apa?”

Apabila yang dituturkan Najwa ialah tuturan (16a), kemungkinan besar mitra tutur (Pak Suratha) lebih memilih berpura-pura tidak tahu, tidak menjawab, atau tidak memberikan jawaban secara jujur. Dengan demikian, tanpa strategi kesantunan positif ini, penutur kurang mampu mendirek mitra tuturnya untuk melakukan apa yang diminta olehnya.

e. Memberikan Penghargaan

Dalam *talkshow* Mata Najwa, strategi kesantunan positif ini selalu digunakan Najwa ketika mengakhiri pembicaraan dengan narasumber.

(17) Konteks: Najwa menutup acara *talkshow* mata Najwa episode “gara-gara pilkada Jakarta”

Najwa : ***“Terima kasih sudah hadir di Mata Najwa. Selamat berjuang, selamat berjuang untuk masing-masing kandidat dan tim sukses. Dan***

bagi Anda warga Jakarta mari menjadi saksi mengawal pilkada.”

Penghargaan berupa ucapan “terima kasih” dan “selamat berjuang” yang diberikan Najwa kepada para kandidat dan tim sukses pendukung kedua pasangan calon gubernur DKI Jakarta pada penggalan wacana tersebut merupakan salah satu realisasi penggunaan strategi kesantunan positif. Ucapan “terima kasih” dan “selamat berjuang” tersebut menunjukkan kesimpatian dan kerja sama Najwa kepada mitra tutur. Dengan tuturan itu Najwa dapat meminimalisasi jarak antara dirinya dengan mitra tutur. Namun, apabila Najwa tidak memberikan penghargaan baik berupa benda, rasa simpati, pengertian, atau kerja sama kepada narasumber atau mitra tutur yang sudah bersedia hadir di acara Mata Najwa, berarti Najwa kurang santun atau kurang memperhatikan muka positif mitra tutur.

3) Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif juga sering digunakan Najwa dalam berkomunikasi dengan narasumber. Strategi kesantunan negatif dilakukan Najwa dengan tindakan sebagai berikut.

a. Menggunakan Tuturan Tidak Langsung

Berikut ini realisasi penggunaan tuturan tidak langsung (*indirect*) yang dilakukan Najwa.

(18) Konteks: Bestari Barus merupakan perwakilan dari tim sukses pasangan calon 2 (Ahok-Jarot)

Najwa : “Bang Bestari, tadi secara masiv agitasi, propaganda dilakukan. Ini apakah hal yang sama juga dilakukan diterima oleh jagoan Anda?”

Bestari : “Ya itu nggak usah ditanya, *you* kan tiap hari juga lihat apa yang dilakukan.”

Najwa : **“*Saya bertanya malam ini dan saya berharap Anda mau menjawab.*”**

Tuturan Najwa yang menyatakan harapan pada penggalan wacana (18) menunjukkan suatu permintaan kepada mitra tutur. Meskipun permintaannya itu sedikit mendesak mitra tutur yang sebelumnya sudah menolak menjawab pertanyaan yang diberikan Najwa, namun dengan tuturan tidak langsung itu Najwa mampu tetap bersikap santun terhadap mitra tuturnya. Kondisi ini berbeda apabila yang dituturkan Najwa ialah tuturan **“*Saya bertanya malam ini dan Anda harus menjawabnya!*”**, maka ia kurang santun.

b. Menunjukkan Rasa Pesimis

Strategi kesantunan negatif ini juga digunakan Najwa dalam usahanya membuat pihak lain melakukan apa yang dimaksudkan dalam tuturan direktifnya.

(19) Konteks: Najwa mendesak Brigjen Rikwanto agar memberikan kepastian kapan polri akan memberikan ganti rugi kepada Iwan atas peristiwa salah tembak yang dialaminya sehingga iwan lumpuh

Najwa : “Baik Pak, mohon maaf kita sudah harus selesaikan ini tapi saya ingin minta kepastian itu. Adakah tenggat waktu misalnya yang akan diberikan selama kepolisian memikirkan bagaimana caranya secara formal ini bisa dibayarkan?”

Rikwanto : “Segera Mbak.”

Najwa : “Segera berapa lama Pak?”

Rikwanto : “Kita tidak bisa karena kita akan bicarakan internal.”

Najwa : **“*Bisakah satu minggu kemudian saya menagih utang itu? Berapa lama Pak? Karena sudah menunggu selama bertahun-tahun.*”**

Rikwanto : “Tidak bisa, yang bayar bukan saya, yang bayar negara jadi kita bicarakan uang negara.”

Pada penggalan wacana tersebut dapat dilihat bahwa dalam usahanya untuk mendapatkan kepastian dari narasumber, Najwa melakukan strategi kesantunan negatif dengan menunjukkan rasa pesimis. Adapun penggunaan strategi ini ditandai dengan tuturan **“*Bisakah satu minggu kemudian saya menagih utang itu?*”**. Tuturan yang menunjukkan rasa pesimis itu dapat mengurangi tekanan ancaman pada muka negatif mitra tutur. Dengan demikian, apabila jawaban yang diberikan mitra tutur ialah “tidak bisa” seperti pada percakapan (19), ia tidak merasa malu. Kondisi ini berbeda apabila yang dituturkan Najwa ialah tuturan sebagai berikut.

(19a) “Dalam satu minggu saya akan menagih utang itu, karena selama ini sudah bertahun-tahun menunggu tapi tidak ada kabar.”

Tuturan itu menunjukkan tekanan ancaman pada muka negatif mitra tutur. Dengan kata lain, tuturan (19a) membuat mitra tutur merasa dibebani atau dipaksa oleh penutur.

4) Strategi Tidak Langsung

Strategi tidak langsung yang digunakan pemandu acara dalam *talkshow* Mata Najwa dapat ditemukan pada tuturan yang menunjukkan penggunaan ellipsis sebagai berikut.

(20) Konteks: Najwa mendesak narasumber (Didi Irawadi, Wasekjen Partai Demokrat) agar berterus terang siapa yang merekayasa demo kepada SBY

Didi : “Saya ingin cerita, pada saat demo itu ya ternyata sebagian yang demo ini bingung ya, mereka bingung dibawa ke sana. Kata mereka, mereka nggak tahu, harusnya dibawa ke DPR. Jadi ini benar-benar direkayasa sedemikian rupa.”

Najwa : “Oleh siapa? Oleh siapa Mas Didi?”

Didi : “Anda sudah tahu, nggak usah nanya ke saya. Jangan memojokkan saya.”

Najwa : **“Saya ingin Anda mengatakan, karena kalau di twitter disebutkan salah satunya katanya yang menggerakkan orang yang duduk di samping Anda, Adian Napitupulu. Anda berani mengatakan itu, jadi**”

Didi : “Anda mengatakan demikian, silakan.”

Najwa : “Saya ingin tanya, saya ingin tanya.”

Penggunaan elipsis pada tuturan Najwa tersebut ditandai dengan tuturan tidak lengkap “*Anda berani mengatakan itu, jadi.....*”. Penghilangan bagian pada tuturan tersebut sengaja dilakukan Najwa untuk mengurangi tindak ancaman muka yang ditujukannya kepada mitra tutur. Dengan demikian, meski pada penggalan wacana tersebut terlihat bahwa Najwa mendesak narasumber atau mitra tutur untuk mengatakan secara terus terang siapa yang merekayasa demo terhadap SBY, namun tuturan yang digunakan Najwa termasuk tuturan yang santun.

IV. PENUTUP

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan yang digunakan pemandu acara *talkshow* Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV meliputi (1) strategi langsung, (2) strategi kesantunan positif, (3) strategi kesantunan negatif, dan (4) strategi tidak langsung. Strategi kesantunan yang paling banyak digunakan pemandu acara Kick Andy ialah strategi kesantunan positif. Hal ini demikian karena sebagai pemandu acara Andy berupaya memuaskan muka positif mitra tutur sehingga komunikasi di antara mereka menjadi lebih santun dan komunikatif. Pada setiap kesempatan Andy juga sering memberikan penghargaan baik berupa benda maupun pujian kepada narasumbernya. Selain itu, Andy juga pandai melakukan olah strategi kesantunan positif agar pertanyaan yang diberikan tidak membebani atau menyinggung perasaan narasumber. Sementara itu, strategi kesantunan yang banyak digunakan pemandu acara *talkshow* Mata Najwa ialah strategi langsung dan strategi kesantunan positif. Banyaknya tuturan Najwa yang menunjukkan penggunaan strategi langsung itu tidak terlepas dari ciri khas Najwa sebagai seorang wartawan yang tegas dan berani dalam berbicara. Adapun penggunaan strategi kesantunan positif sering dilakukan Najwa agar dalam menggali informasi yang sedalam-dalamnya dari narasumber ia tetap santun.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, disarankan kepada pemandu acara *talkshow* agar lebih memperhatikan muka mitra tutur serta dapat menggunakan strategi kesantunan yang tepat sehingga tuturan yang diungkapkan menjadi lebih santun. Pemandu acara yang mampu melakukan olah strategi kesantunan dengan baik, ia mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dan komunikatif. Selain itu, penggunaan strategi kesantunan tersebut dapat dijadikan pembelajaran kesantunan berbahasa bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fedyna, Mariya. (2016). “The Pragmatics of Politeness in The American TV *Talkshow* Piers Morgan Live”. *Jurnal Inozemna Philologia*. Vol. 129: 80–89. Diperoleh dari http://www.academia.edu/32243088/THE_PRAGMATICS_OF_POLITENESS_IN_THE_AMERICAN_TV_TALK_SHOW_PIER_S_MORGAN_LIVE (diunduh 6 Februari 2017).
- Hayati, Rizka. (2015). “Politeness Strategies in the TV *Talkshow* Talk Indonesia”. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. (2001). *Pragmatics: an Introduction*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Olutayo, Grace O. (2015). “Cooperation and Politeness in Television Discourse”. *World Journal of English Language*. Vol. 5. No. 4: 1-11. Diperoleh dari www.sciedupress.com/journal/index.php/.../5023 (diunduh 6 Februari 2017).
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Santoso, Wahyudi Joko. (2016). “Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan dalam Penyampaian Maksud”. *Prosiding Prasasti*. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/522/484> (diunduh 6 Februari 2017).
- Sosiowati, I Gusti Ayu Gde. (2013). “Kesantunan Bahasa Politik dalam *Talkshow* di Metro TV”. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yuni, Qonita Fitra. (2013). “Kesantunan Berbahasa dalam Mata Najwa (Tinjauan Pragmatik)”. *Jurnal NOSI*. Vol. 1. No. 7. Diperoleh dari https://mafiadoc.com/download/kesantunan-berbahasa-dalam-mata-najwa-magister-pendidikan-_5a29105e1723dd653662_dc64.html (diunduh 6 Februari 2017).